

Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon

Andrias Horhoruw^{*)}, Laksmono Widagdo^{)}**

^{*)} Poltekkes Kemenkes Maluku, Jurusan Keperawatan
Korespondensi : ahorhoruw@yahoo.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Perilaku menggunakan jamban merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit seperti diare, tifus, kolera, disentri. Tujuan umum penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel adalah Simple Random Sampling. Jumlah sampel sebanyak 93 orang kepala keluarga yang berada di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Hasil analisis univariat menggambarkan bahwa responden dengan perilaku menggunakan jamban sebanyak 72,0%, sedangkan responden yang tidak menggunakan jamban sebanyak 28,0%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada enam variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban yaitu : ketersediaan sarana jamban di rumah, pengetahuan tentang penggunaan jamban, sikap terhadap penggunaan jamban, dukungan tokoh masyarakat, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan tokoh agama. Hasil uji regresi logistik ganda diperoleh bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan tokoh agama (OR=19,116).

Kata kunci : perilaku. kepala keluarga, penggunaan jamban

ABSTRACT

Head of households behavior in using toilet at Tawiri Village, Teluk Ambon regency, Ambon municipality; Behavior of using toilet is the most effective and simple to prevent several kind of disease such as diarrhea, typhoid, cholera, and dysentery.. The purpose of this study is to examine factors influencing toward head of households behavior in using toilet at Tawiri Village Teluk Ambon Regency Ambon Municipality. This research is an explanatory research with cross sectional design. Study population consisted of 93 head of households chosen by using a simple random sampling. The data was collected by interview and observation. The findings showed that as much as 72,0% head of households have used toilet and as much as 28,0% head of households haven't used toilet. There are any correlation between toilet availability, knowledge of using toilet, attitude toward using toilet, communities leader support, health officials support, and religious leader support. While based on logistic regression analyze, the majority factor was influenced toward head of households behavior in using toilet at Tawiri Village, Teluk Ambon Regency is religious leader support (OR=19,116).

Keywords : behavior, head of households, using toilet

PENDAHULUAN

Memasuki millenium baru Departemen Kesehatan telah mencanangkan Gerakan Pembangunan Berwawasan Kesehatan, yang dilandasi paradigma sehat. Paradigma sehat adalah cara pandang, pola pikir atau model pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, melihat masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersifat lintas sektor, dan upayanya lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan.

Seiring dengan cepatnya perkembangan dalam era globalisasi, serta adanya transisi demografi dan epidemiologi penyakit, maka masalah penyakit akibat perilaku dan perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku dan sosial budaya cenderung akan semakin kompleks. Perbaikannya tidak hanya dilakukan pada aspek pelayanan kesehatan, perbaikan pada lingkungan dan merekayasa kependudukan atau faktor keturunan, tetapi perlu memperhatikan faktor perilaku yang secara teoritis memiliki andil 30 – 35 % terhadap derajat kesehatan (Manda, S, 2006)

Mengingat dampak dari perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Salah satunya melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan (Promkes) dengan ditetapkannya visi Nasional Promkes sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI.No. 1193/MENKES/SK/X/2004 yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010 (Manda, S, 2006).

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Dinkes Kota Semarang, 2006).

PHBS Tatanan Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS

untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Rumah tangga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Penerapan PHBS di rumah tangga merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6 – 10 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS, khususnya berkaitan dengan menggunakan jamban di rumah sebagai salah satu indikator PHBS di Rumah tangga. berdasarkan Profil Departemen Kesehatan tahun 2005, 40 – 60 % anak sekolah dasar kedapatan menderita cacangan, sedangkan Yayasan Kusuma Buana mencatat 23,2% anak SD menderita anemia pada tahun 2007, begitu juga dengan kasus diare. Hal ini dapat disebabkan karena perilaku tidak menggunakan jamban dan juga perilaku tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan (Depkes RI, 2008).

Data *World Health Organization* menunjukkan setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal karena diare, sedangkan data Departemen Kesehatan RI sendiri menyatakan diantara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Nadesul, H, 2007). Data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2000-2010 terlihat kecenderungan insiden diare pada anak meningkat. Pada tahun 2000 IR (incidence rate) penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Pada tahun 2010 dilaporkan terjadi KLB dengan jumlah kasus 2.580 dengan kematian sebanyak 77 kasus (CFR: 2,98%) (Kemenkes RI, 2013).

Di Indonesia, penduduk pedesaan yang menggunakan air bersih baru mencapai 67,3%. Dari angka tersebut hanya separuhnya (51,4%) yang memenuhi syarat bakteriologis. Sedangkan

penduduk yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54%. Itulah sebabnya penyakit diare sebagai salahsatu penyakit yang ditularkan melalui air masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka kesakitan 374 per 1000 penduduk. Penggunaan jamban di berbagai daerah di Indonesia masih menggunakan pembuangan air yang tidak sehat. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan antara lain oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dimana datayang tercatat pada penduduk yang menggunakan jamban pada tahun 2002 memperlihatkan rumah tangga (RT) yang memakai jamban leher angsa didaerah perkotaan sebesar 79,14% dan tinggal di pedesaan sebesar 42,16%, yang menggunakan jamban plengsengan, di daerah perkotaan sebesar 11,41% dan di daerah pedesaan sebesar 11,23%. Sedangkan yang menggunakan jamban cemplung di daerah perkotaan sebesar 1,96% dan di daerah pedesaan sebesar 10,56%. Bila dilihat secara keseluruhan (perkotaan dan pedesaan), RT yang memakai jamban leher angsa sebesar 61,64%, jamban cemplung 21,01%, jamban plengsengan 11,32%, dan yang tidak memakai jamban 6,03% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan jenis penyakit menular yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kota Ambon tahun 2013, penyakit diare masih tinggi. Jumlah penyakit diare di Kota Ambon berdasarkan data tahun 2010 terdapat 15.023 kasus diare tahun 2011 terdapat 15.112 kasus diare, tahun 2012 terdapat 16.213 kasus diare. Kemudian kasus diare dengan proporsi umur 6 – 12 tahun di Kota Ambon adalah sebagai berikut : tahun 2010 sebanyak 8.115 kasus diare, tahun 2011 sebanyak 8.512 kasus diare, tahun 2012 sebanyak 8.904 kasus diare.

Kejadian diare di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon pada tahun 2010 terdapat 3.120 kasus diare, tahun 2011 terdapat 3.305 kasus diare, tahun 2012 terdapat 3.658 kasus diare. Kemudian kasus diare dengan proporsi umur 6 – 12 tahun di Kecamatan Teluk Ambon Kota

Ambon adalah sebagai berikut : tahun 2010 terdapat 1.675 kasus diare, tahun 2011 terdapat 1.890 kasus diare, tahun 2012 terdapat 2050 kasus diare. Dari data tersebut ternyata kejadian diare cenderung mengalami peningkatan.

Menurut survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon kota Ambon bahwa Desa Tawiri memiliki tujuh dusun dan satu desa induk, dengan jumlah Penduduk 7.853 jiwa, jumlah rumah 1.815 buah, jumlah kepala keluarga 1.847, dan jumlah kepala keluarga yang memiliki jamban sebanyak 1.426 (72,2%) kepala keluarga, selanjutnya dari 72,2% kepala keluarga yang memiliki jamban ternyata masih terdapat 345 (24%) kepala keluarga yang tidak menggunakan jamban. Hal ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa dan mengikuti orang tua mereka yang selama ini menggunakan pantai dan kali untuk buang air besar (BAB), mereka menggunakan jamban hanya pada waktu-waktu tertentu saja misalnya ketika ada anggota keluarga yang sakit, atau ada tamu di rumah. Kemudian yang menggunakan jamban sebesar 76%. Selanjutnya masih terdapat sebagian besar kepala keluarga di Desa Tawiri ini yaitu 421 (22,7%) kepala keluarga yang belum memiliki jamban, hal ini dikarenakan mereka belum mampu untuk membeli bahan-bahan untuk membuat jamban, sehingga mereka menggunakan sungai, pantai dan kolam buatan sebagai tempat untuk membuang kotoran/tinja.

Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54 % saja padahal menurut studi menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% demikian penegasan Menteri Kesehatan dr. Achmad Sujudi, September 2004 (Kamisah, S, 2009).

Perilaku menggunakan jamban merupakan

cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit tersebut. Jika dikombinasikan dengan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan jamban merupakan pendekatan kesehatan secara preventif yang efektif dan telah terbukti menurunkan risiko tidak hanya diare, tetapi juga penyakit lain seperti kolera dan disentri sebanyak 48 – 49% .

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala keluarga karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam keluarga yang bermasalah, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Dengan demikian akan dapat memenuhi kebutuhan permasalahan yang akan diteliti terkait dengan masalah perilaku menggunakan jamban pada masyarakat di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 93 orang kepala keluarga yang berada di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Karakteristik Kepala Keluarga**

Sebagian besar responden berusia > 30 tahun yaitu sebesar 78,5%. Rata-rata umur responden adalah 30,83 tahun dengan *median* 30 tahun. Jika dilihat dari batasan umur diperoleh bahwa umur responden yang paling muda adalah 20 tahun sedangkan yang paling tua adalah berusia 50 tahun. Tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku kepala keluarga dalam

menggunakan jamban. Umur merupakan faktor demografi yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku. Akan tetapi faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku yaitu faktor *predisposing* yang meliputi pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan kepercayaan. Faktor *enabling* yang meliputi ketersediaan sarana kesehatan, hukum pemerintah atau masyarakat, dan lain-lain. Faktor *reinforcing* yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dukungan tokoh agama, dukungan pengambil kebijakan, dan lain-lain (Green, 2000). tidak adanya hubungan antara umur dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban kemungkinan disebabkan karena masyarakat di Desa Tawiri dalam mencari informasi tentang sesuatu khususnya masalah kesehatan kurang lebih sama antara berbagai tingkat umur. Di samping itu kemungkinan disebabkan oleh masyarakat di Desa Tawiri sudah memahami betul bahwa terjadinya penyakit terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku buang air besar yaitu penyakit diare, akan menyerang siapa saja yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang buruk. Hal ini bisa diperkuat dari hasil jawaban responden tentang pengetahuan penggunaan jamban, dimana 95,7% responden sudah mengetahui bahwa menggunakan jamban di rumah penyakit - penyakit seperti muntah berak, tifus, kolera, dapat dicegah penularannya. Tidak adanya hubungan antara umur dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban didukung oleh hasil penelitian Elisabet Tarigan (2008) di Kota Kabanjahe yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase jenis kelamin sebagian besar laki-laki yaitu sebesar (75,3%) sedangkan sisanya 24,7% mempunyai jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban.

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh tidak proporsionalnya persentase antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini juga diperkuat bahwa dari hasil tabulasi silang, walaupun sebagian besar responden adalah laki-laki, namun persentase yang menggunakan jamban 74,3% hampir seimbang menggunakan jamban dengan perempuan 65,2%. Jenis kelamin masuk dalam faktor demografi yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku. Akan tetapi faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku yaitu faktor predisposing yang meliputi pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan kepercayaan. Faktor pemungkin yang meliputi ketersediaan sarana kesehatan, hukum pemerintah atau masyarakat, dan lain-lain. Faktor penguat yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dukungan tokoh agama, dukungan pengambil kebijakan, dan lain-lain (Green, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden 43,0 % mempunyai tingkat pendidikan dasar, sedangkan 37,6 % responden mempunyai tingkat pendidikan menengah dan 19,4% mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban ($p=0,435 > 0,05$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutedjo (2003) di Kabupaten Rembang yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap praktek menggunakan jamban ($p=0,363 > 0,05$). Namun bertolak belakang dengan yang dikatakan oleh green yaitu tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon

yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase pekerjaan sebagian besar non 72,0%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) pada dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,692 > 0,05$. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Tarigan (2008) di Kota Kabanjahe yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan jamban, $p=0,084 > 0,05$. (Tarigan, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 62,4 % mempunyai penghasilan katagori standar UMR. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa penghasilan tidak berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=1,000 > 0,05$. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Tarigan (2008) di Kota Kabanjahe yang menyatakan bahwa penghasilan tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan jamban, $p=0,131 > 0,05$ (Tarigan, 2008). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Green (2000) bahwa penghasilan merupakan faktor demografi yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku. Akan tetapi faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku yaitu faktor predisposing yang meliputi pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan kepercayaan. Faktor pemungkin yang meliputi ketersediaan sarana kesehatan, hukum pemerintah atau masyarakat, dan lain-lain. Faktor penguat yang meliputi dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dukungan tokoh agama, dukungan pengambil kebijakan, dan lain-lain (Green, 2000).

Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban

Perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon adalah sebagai berikut ; sebagian besar kepala keluarga mempunyai perilaku menggunakan jamban yaitu sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% tidak menggunakan jamban ketika buang air besar. Dukungan tokoh agama merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban dengan nilai OR=19,116. Hal ini berarti bahwa dukungan tokoh agama yang baik memungkinkan kepala keluarga untuk menggunakan jamban 19,116 kali dibandingkan dengan dukungan tokoh agama yang kurang. Dalam kehidupan kesehariannya terutama di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon, tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting untuk mensosialisasikan kebiasaan menggunakan jamban keluarga terutama di gereja-gereja maupun secara langsung terjun di masyarakat. Masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon. Kota Ambon khususnya menganut budaya *patriarkhi* dimana masyarakat selalu melihat tokoh yang akan jadi panutannya. Apa yang dikatakan tokoh yang bersangkutan, pasti akan diikuti oleh masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, kehadiran tokoh agama sangat diperlukan dalam mensosialisasikan pentingnya membiasakan menggunakan jamban keluarga, serta peningkatan pola hidup yang mengacu kepada pola hidup yang ber PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dalam keluarga.

Hal ini dapat diwujudkan berdasarkan peran dari tokoh agama yaitu pemberi informasi khususnya tentang kesehatan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan responden tentang dukungan tokoh agama dalam menggunakan jamban yaitu sebagian besar pertanyaan tentang dukungan tokoh agama dijawab baik oleh responden (> 90% pada 2 pertanyaan dan >

80% pada 5 pertanyaan) diantara lain sebesar 91,40% responden mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), mengajak masyarakat untuk menjalankan budaya sehat menggunakan jamban. sebagian besar responden 92,47% mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), memberikan motivasi untuk masyarakat agar membiasakan menggunakan jamban keluarga sehingga memberikan nilai positif bagi keluarga. Sebesar 81,72% responden mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), melakukan identifikasi permasalahan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan jamban. Merujuk dari jawaban-jawaban masyarakat Desa Tawiri berkaitan dengan peran tokoh agama dalam bidang kesehatan, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama di Desa Tawiri sudah menjalankan fungsinya sebagai : 1) penggerak terdepan yang berhadapan langsung dengan masyarakat terutama dalam bidang penyuluhan, 2) sebagai motivator yaitu mendorong mendorong masyarakat dengan cara persuasi (membujuk) agar masyarakat (laki-laki dan perempuan) dengan penuh kesadaran menjaga sarana jamban keluarga sebagai wujud tanggungjawab pada diri, keluarga, lingkungan, masyarakat, adat, dan akhirnya pada bangsanya, 3) sebagai fasilitator yaitu orang yang membantu memberikan kemudahan-kemudahan pada sasaran. Tokoh agama sebagai fasilitator berperan memulai perubahan dengan cara menciptakan kesadaran di anggota masyarakat tentang perlunya menolong dirinya dari masalah yang mereka hadapi dalam hal menggunakan jamban keluarga, 4) sebagai katalisator yaitu peran penghubung sumber (*resource linker*). Karena itu, sebelumnya tokoh agama dituntut untuk mengetahui potensi wilayah dan sumber-sumber yang ada di lingkungannya sehingga dapat didayagunakan untuk menunjang kegiatan Dengan mengetahui sumber-sumber tersebut, tokoh agama diharapkan dapat

membantu masyarakat dengan cara mengadakan pendekatan kepada instansi pemerintah, institusi masyarakat atau perorangan (individu) terkait untuk menyampaikan masalah yang dihadapi masyarakat yang dianggap perlu diselesaikan, 5) sebagai teladan yaitu panutan bagi masyarakat pengikutnya, seperti cara tokoh tersebut dalam memperlakukan istri dan anak-anaknya, baik perlakuan terhadap anak laki-laki maupun perempuan, terutama dalam menerapkan membiasakan menggunakan jamban keluarga.

Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Penggunaan Jamban

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik adalah (61,3%) sisanya adalah pengetahuan kurang (38,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,002 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin (2001) di Kota Padang yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku menggunakan jamban, $p=0,000 < 0,05$ (Fachruddin, 2001). Green (1980), dalam buku Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan faktor penting tidaknya dalam perubahan perilaku. Perilaku dan tindakan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan berfikir dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimuli terhadap

tindakan seseorang. Disamping itu, perilaku yang dalam pembentukannya didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng (Notoatmodjo, 2003). Hal yang perlu mendapat perhatian kaitan dengan pengetahuan kepala keluarga 18,28% responden yang belum mengerti tentang syarat-syarat jamban yang sehat adalah ada lubang jamban dengan jarak minimal 10 meter dari sumber air, tidak menjadi sarang serangga seperti kecoa dan lalat, tersedia sumber air untuk membersihkan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Masih tingginya anggapan masyarakat (29,03%) yang beranggapan bahwa jamban dirumah tidak perlu dibersihkan setiap hari, karena gunanya memang untuk membuang kotoran. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui program PHBS khususnya PHBS rumah tangga.

Sikap Kepala Keluarga terhadap Penggunaan Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase sikap kepala keluarga terhadap perilaku penggunaan jamban sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebesar 58,1 % dan sisanya 41,9% memiliki sikap yang negatif. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara sikap tentang penggunaan jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh (2002) di Kabupaten Jepara yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara sikap dengan perilaku menggunakan jamban, $p=0,002 < 0,05$ (Soleh, 2002). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Green (2000) bahwa predisposing faktor yang meliputi sikap akan berpengaruh terhadap motivasi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu

tindakan. Sikap tersebut masuk dalam area psikologis seseorang dimana sikap merupakan respon dari seseorang baik itu berupa respon positif atau berupa respon negatif yang nantinya bisa jadi akan dikeluarkan dalam bentuk tindakan nyata (Green, 2000).

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap biasanya mencontoh perilaku sebelumnya. Perubahan perilaku akan dapat terjadi apabila terjadi motivasi untuk berubah (Notoatmodjo, 2003). Hal yang perlu mendapatkan perhatian kaitan dengan sikap kepala keluarga yaitu masih banyak responden mempunyai sikap bahwa jamban baik digunakan pada siang hari saja (23,66%), jamban yang ada di rumah hanya digunakan untuk orang sakit saja (22,58%), tidak perlu menutup kembali lubang jamban setelah digunakan (19,35%), muntaber tidak dapat dicegah dengan membiasakan buang air besar di jamban (25,81%), dan banyak responden yang mempunyai sikap bahwa tidak aman dan nyaman buang air besar di jamban (13,98%). Menurut peneliti terjadinya berbagai hal tersebut kemungkinan disebabkan karena adanya masyarakat di Desa Tawiri yang mengambil sikap berdasarkan pengalaman langsung dari keluarga mereka yang menggunakan jamban di rumah. Disamping itu kemungkinan disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan pemerintah.

Sikap kepala keluarga tentang penggunaan jamban sesuai dengan teori *Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan) oleh Fishbein dan Ajzen (1976), bahwa perilaku seseorang itu dapat diperkirakan dari intensitas yang muncul. Dimana yang berkaitan dengan intensitas disini adalah hasrat yang berhubungan dengan kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku.

Kekuatan intensitas itu sendiri salah satu dipengaruhi oleh komponen sikap terhadap perilaku (*Attitude towards the behavior*), yaitu dengan membandingkan penilaian positif dan negatif atau untung dan rugi dari perilaku dan kepercayaan pada hasil yang akan diperoleh dari perilaku itu sendiri, disini sikap responden adalah baik penilaiannya terhadap penggunaan jamban keluarga (Marvin, 1992).

Persepsi Kepala Keluarga tentang Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Menggunakan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase dukungan tokoh masyarakat sebagian besar baik untuk terjadinya perilaku menggunakan jamban yaitu sebesar (62,4%) sedangkan sisanya 37,6% dukungan tokoh masyarakat kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa persepsi dukungan tokoh masyarakat tentang perilaku menggunakan jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,000 < 0,05$. Teori yang mendukung hasil penelitian ini bahwa, norma-norma subjektif, norma sosial mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting (*referent person*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (Green, 2000). Menurut teori HBM, seseorang dengan kondisi yang ada dalam dirinya apakah ia merasa mampu berperilaku (bertindak, *health action*) sebagaimana yang seharusnya. Self efikasi merupakan kepercayaan pada kemampuan untuk mengambil tindakan dan bertahan dalam tindakan (Notoatmodjo, 2003).

Kepala keluarga yang mempunyai persepsi yang baik dukungan tokoh masyarakat dalam menggunakan jamban, maka mereka akan cenderung untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat tersebut sebaliknya kepala keluarga yang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap dukungan tokoh masyarakat dalam

menggunakan jamban, maka mereka akan cenderung untuk tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat tersebut. Persepsi yang ada dalam diri seseorang yang timbul sebagai akibat dari perilaku orang lain baik itu positif maupun negatif akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi dari diri seseorang. Sebagai contoh kalau tokoh masyarakat mengatakan bahwa penggunaan jamban itu adalah merupakan perilaku hidup bersih dan sehat yang bertujuan agar terhindar dari berbagai macam penyakit, misalnya penyakit diare. Pernyataan dari tokoh masyarakat ini biasanya akan diikuti oleh kepala keluarga terutama bagi kepala keluarga yang sudah mempunyai persepsi yang positif tentang jamban. Pembentukan persepsi ini bias diperkuat lagi apabila tokoh masyarakat tersebut sesuai apa yang disampaikan dengan perilakunya seperti tokoh masyarakat memiliki jamban dan memanfaatkannya. Hal didukung oleh budaya di Desa Tawiri yang masih menempatkan tokoh masyarakat sebagai panutan mereka.

Persepsi Kepala Keluarga tentang Dukungan Tokoh Agama dalam Menggunakan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase dukungan tokoh agama sebagian besar baik untuk terjadinya perilaku menggunakan jamban yaitu sebesar (83,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) pada batas kepercayaan 95% dengan alpa 0,05 menunjukkan bahwa dukungan tokoh agama tentang perilaku menggunakan jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,000 < 0.05$. Murdockk (1969 :126) mengemukakan bahwa faktor penting dalam proses penerimaan masyarakat terhadap unsur baru adalah *prestise innovator*; juga dikemukakan bahwa perubahan yang dianjurkan oleh atau didukung oleh pimpinan politik atau pimpinan agama yang disegani lebih mudah diterima oleh masyarakat. Atas dasar hal-

hal tersebut diatas maka cara pemberdayaan masyarakat yang digerakan oleh tokoh –tokoh masyarakat, tokoh agama dan didukung oleh kebijakan politis dari unsur pimpinan mulai dari tingkat Desa sampai Kabupaten dalam bentuk Surat Keputusan maupun Peraturan Daerah tentang upayah peningkatan kualitas lingkungan hidup khususnya dalam penggunaan jamban keluarga dipandang sangat relvan untuk direkomendasikan.

Mengingat tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa sebagai factor pendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban, maka inilah salah satu potensi yang harus diintervensi oleh pengelola program untuk ikut memberdayakan masyarakat dalam menggunakan jamban. Peran serta masyarakat/tokoh agama dalam proses pembangunan khususnya dalam membentuk perilaku penggunaan jamban dapat dibuat model sebagai “*sharing of power*” atau kesediaan masyarakat untuk berbagi kekuasaan. Peran serta pada hakekatnya mulai dari tahap awal mengetahui adanya masalah perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban baik pada dirinya sendiri maupun pada lingkungannya. Tetapi dapat pula mulai menaruh perhatian pada kegiatan-kegiatan yang telah ada, misalnya mulai memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan yang telah disediakan dalam bentuk menggunakan dan memelihara bahkan sampai pada tahap pengembangan terhadap sarana jamban yang telah dibangun oleh pemerintah.

Persepsi Kepala Keluarga tentang Dukungan Petugas Kesehatan dalam Menggunakan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase persepsi dukungan petugas kesehatan sebagian besar baik untuk terjadinya perilaku menggunakan jamban yaitu sebesar (63,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) pada batas kepercayaan 95% dengan alpa 0,05 menunjukkan bahwa persepsi

dukungan petugas kesehatan tentang perilaku menggunakan jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,000 < 0.05$. Green (2000) menyatakan bahwa faktor yang menentukan terjadinya perubahan perilaku adalah faktor reinforcing atau faktor penguat. Dimana yang termasuk dalam faktor tersebut salah satunya adalah dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dalam melakukan suatu tindakan akan memperkuat terjadinya seseorang untuk melakukan sebagaimana yang diinginkan oleh petugas kesehatan. Terjadinya perubahan perilaku tersebut juga bisa terjadi karena adanya dukungan masyarakat, dukungan praktisi promosi kesehatan dan pendidik kesehatan (Green, 2000). Petugas kesehatan merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi seseorang. Petugas kesehatan dapat membentuk persepsi seseorang dalam hal ini membentuk persepsi kepala keluarga tentang penggunaan jamban menuju persepsi yang positif lewat pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan kepada kepala keluarga khususnya di Desa Tawiri oleh petugas kesehatan dapat berupa kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, pemberian pelatihan-pelatihan misalnya kepada para kader kesehatan, praktik-praktik penggunaan jamban yang sehat dan lain-lain. Slamet (1994) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat. Hal ini akan tercapai apabila manusia (masyarakat) mau berubah dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Depkes (1994) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan adalah usaha sadar untuk menyiapkan seseorang individu, kelompok atau masyarakat agar dapat tumbuh berkembang sesuai, selaras, seimbang dan sehat fisik, mental dan sosial melalui kegiatan bimbingan, dan atau latihan yang diperlukan. Dengan demikian pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan dengan maksud memberikan dan atau

meningkatkan pengetahuan agar manusia mau belajar atau berubah. Jika masyarakat tidak mau belajar dan berubah, bagaimanapun pendidikan kesehatan yang diberikan tidak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan jamban. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Green yaitu ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor reinforcing (Green, 2000). Pendidikan dengan faktor predisposisi adalah untuk mengubah kesadaran dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan lingkungannya (Notoatmodjo, 2003).

Pada kenyataannya frekuensi penyuluhan kepada masyarakat di Desa Tawiri yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya menggunakan jamban telah maksimal. Penyuluhan yang diberikan seiring dengan program PHBS rumah Tangga sehingga masyarakat mengerti tentang pentingnya menggunakan jamban bagi kesehatan masyarakat. Kondisi ini didukung oleh Notoatmodjo (2003) bahwa dengan adanya promosi pendidikan kesehatan yang baik oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat akan memberi perubahan terhadap perilaku mereka. Oleh sebab itu bentuk pendidikan kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri agar mampu mengadakan sarana dan prasarana kesehatan bagi mereka, bukan memberi mereka sarana dan prasarana secara cuma-cuma

Ketersediaan Sarana Jamban Di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa presentase ketersediaan sarana jamban sebagian besar kepala keluarga memiliki jamban di rumah yaitu sebesar 76,3%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) pada batas kepercayaan 95% dengan alfa 0,05 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana jamban berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban, $p=0,018 < 0.05$. Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Rahma Pebriani (2012) di Kabupaten Aceh Tenggara yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara ketersediaan sarana jamban dengan perilaku menggunakan jamban, $p=0,001 < 0,05$. Green (2000) menyatakan bahwa yang termasuk dalam faktor pemungkin yaitu ketersediaan sarana kesehatan, ketersediaan sarana transportasi akan berdampak pada respon masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan. Disamping itu faktor pemungkin seperti keahlian seseorang, organisasi atau masyarakat akan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan lingkungan (Green, 2000). Ketersediaan jamban di rumah akan berbanding lurus dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban artinya kepala keluarga akan menggunakan jamban apabila tersedia jamban di rumah dan sebaliknya kepala keluarga tidak mungkin menggunakan jamban di rumah jika tidak tersedia jamban. Pola hubungan yang linier antara kepemilikan jamban dengan perilaku penggunaan jamban terbukti dari hasil penelitian ini dimana dari 93 kepala keluarga, jumlah kepala keluarga yang memiliki jamban sebesar 76,3% dan jumlah kepala keluarga yang menggunakan jamban adalah 72 %.

Bila melihat hasil tersebut dari 93 kepala keluarga yang memiliki jamban hanya 4 kepala keluarga yang tidak menggunakan jamban walaupun jamban sudah tersedia di rumah. Dengan demikian ketersediaan jamban di rumah merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban. Namun hal yang perlu diingat bahwa kepemilikan jamban di rumah tidak terlepas dari variabel-variabel yang lain seperti pengetahuan, sikap, persepsi dan lain-lain. Kecil kemungkinan orang akan memiliki jamban di rumah jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang jamban, tidak memiliki sikap yang baik tentang jamban, tidak memiliki persepsi yang baik tentang dukungan tokoh agama, dukungan tokoh masyarakat,

dukungan petugas kesehatan. Kesemua variabel tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku kepala keluarga. Keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dalam membentuk perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban telah uraikan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Perilaku kepala keluarga yang menggunakan jamban adalah sebesar 72 %, dan kepala keluarga yang tidak menggunakan jamban sebesar 28%. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban adalah dukungan tokoh agama dengan nilai *odd ratio* (OR) 19,116. Hal ini berarti bahwa dukungan tokoh agama yang baik memungkinkan kepala keluarga mempunyai perilaku menggunakan jamban 19,116 kali dibandingkan dengan dukungan tokoh agama yang kurang. Sebesar 91,40% responden mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), mengajak masyarakat untuk menjalankan budaya sehat menggunakan jamban. sebagian besar responden 92,47% mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), memberikan motivasi untuk masyarakat agar membiasakan menggunakan jamban keluarga sehingga memberikan nilai positif bagi keluarga. Sebesar 81,72% responden mengatakan bahwa tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), melakukan identifikasi permasalahan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan jamban. Faktor-faktor lain yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban secara berurutan dari pengaruh yang paling besar setelah dukungan tokoh agama adalah : ketersediaan sarana jamban di rumah (OR=14,385), dukungan tokoh masyarakat (OR=13,075), dukungan petugas kesehatan (OR=5,442). Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban

adalah : umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Edisi Revisi V*. PT Rineke Cipta, Jakarta. 2002.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 2005
- Depkes RI. *Panduan Perencanaan Pelaksanaan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun*. Jakarta. 2008.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang *Pedoman Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Institusi Pendidikan*. Pemerintah Kota Semarang, Dinas Kesehatan Semarang. 2006.
- Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, *Pengembangan PHBS di 5 Tatanan*. Pemerintah Propinsi Lampung, Dinas Kesehatan. Bandar Lampung. 2009.
- Fachruddin, *Perilaku pengguna Jamban Keluarga Pada Lingkungan Perumahan Penduduk Kota Padang*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Padang. 2001
- Green, L.W, Kreuter, M.W. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company, London, 2000.
- Kamisah, S., *PHBS Tatanan Rumah Tangga, Bag. Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas*, FK-Universitas Riau, Pekanbaru. 2009
- Manda, S., dkk. *Pedoman Pengembangan Kabupaten/ Kota Percontohan Program Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS)*. Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, Dinas Kesehatan Makasar. 2006
- Marvin, E., Tahun 1992. *A Health Belief Model – Social Learning Theory Approach to Adolescents Fertility Control: Findings From a Controlled Field Trial*. Health Education Quarterly. Vol. 19.
- Nadesul, H. *Dokter Kecil, Sang Ujung Tombak Budaya Sehat*. Harian Suara Karya, 7 Agustus. 2007
- Notoatmodjo, S., *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
- Pebrani, R., *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Keluarga dan Kejadian Diare di Desa Tulang Sabilar. Kecamatan Babel. Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Sumatera Utara. Medan. 2012
- Pemerintah Kota Semarang, Dinas Kesehatan Kota Semarang, *Pendataan PHBS Tatanan Institusi Pendidikan tingkat SD/ MISemarang*, 2008
- Profil Kesehatan Indonesia. www.depkes.go.id/.../1988-insiden-diare-pada-anak-meningkat. Sekjen Kemenkes RI. Diakses tanggal 15 Pebruari 2013.
- Soleh, M., *Beberapa Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Proyek APBD Kabupaten Jepara*. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang. 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2009
- Tarigan, E., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga Dalam Penggunaan Jamban di Kota Kabonjahe*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan. 2008.